

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Era globalisasi dan modernisasi telah memasuki seluruh aspek kehidupan manusia dan lebih cenderung menciptakan lingkungan yang kurang mendukung bagi perkembangan jiwa dan kepribadian anak, perkembangan ini menyebabkan perubahan yang begitu cepat di berbagai aspek kehidupan manusia.

Musthofa Rembangy menjelaskan bahwa globalisasi adalah “sistem yang mendunia, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, ekonomi, politik, budaya, dan tentu didalamnya termasuk pendidikan”.¹ Dengan adanya realita globalisasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan di Indonesia, sebab perkembangan IPTEK banyak memberikan pengaruh terhadap masing-masing individu, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Salah satu pengaruh negatif dari perkembangan IPTEK dan sains saat ini adalah adanya dekadensi moral.

Dekadensi moral sekarang menjangkiti setiap individu muslim dan mengikis loyalitas mereka kepada ajaran Islam. Loyalitas umat sedikit demi sedikit berpindah kepada budaya Barat yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Dekadensi moral tersebut menjalar ke Negara-negara muslim melalui pasukan-pasukan imperialis barat yang dibekali dengan berbagai media beserta perangkatnya, dengan satelit yang menayangkan siaran-siaran

¹ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 13-14

pornografi dan tindakan-tindakan kriminalitas dengan segala bentuknya. Tidak cukup dengan itu, tindakan-tindakan amoral tersebut juga ditransfer melalui buku, film, makalah-makalah, serta kisah-kisah yang bertujuan mengikis habis akhlak Islam.² Segala hal yang telah dipaparkan tersebut, kini telah menyerang kebanyakan generasi penerus bangsa khususnya remaja di negara Islam saat ini. Mereka menganggap bahwa hal tersebut merupakan bagian dari kemajuan, kebebasan, dan bahkan pelepasan diri dari belenggu agama.

Dwi Astuti Wahyu Nurhayati mengemukakan pendapatnya dalam *Journal of English Language Teaching and Linguistics* yaitu bahwa:

“Living in the modern era should not cause people forget their own culture but globalization influences all aspects of people’s life. The effect of globalization era also arise less appreciation of Indonesian generation to their own language, culture. They also forget about Javanese culture, they prefer to listen and consume western nuanced products. In fact, many of them have forgotten their indigenous cultures. Most of them have adopted western culture such as dressing styles, having sex before married and less appreciating the older people or norms.”³

Pernyataan di atas maknanya adalah Hidup di era modern seharusnya tidak menyebabkan orang melupakan budaya mereka sendiri tetapi globalisasi memengaruhi semua aspek kehidupan manusia. Efek dari era globalisasi juga menimbulkan kurang apresiasi generasi Indonesia terhadap bahasa, budaya mereka sendiri. Mereka juga melupakan budaya Jawa, mereka lebih suka mendengarkan dan mengonsumsi produk bernuansa barat. Bahkan, banyak dari mereka telah melupakan budaya asli mereka.

² M. Usman Najati, *Belajar ES dan SQ dari sunah Nabi*, (Jakarta: Hikmah 2003), hal.63

³ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Investigating Morphological Process of Payandra on javanese Metaphor*, dalam <http://jeltl.org/index.php/jeltl/article/view/34/pdf>, Diakses pada tanggal 29 Mei 2019 pukul:11.29.

Kebanyakan dari mereka telah mengadopsi budaya barat seperti gaya berpakaian, berhubungan seks sebelum menikah dan kurang menghargai orang tua atau norma.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang di harapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Dengan adanya program pendidikan tingkat dasar, menengah dan tingkat tinggi di harapkan dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi. Sayangnya dalam dasawarsa terakhir kenyataan menunjukkan hal yang berbeda. Banyak data dan informasi tentang tingkat kenakalan remaja yang mengarah pada tindakan melanggar hukum, norma yang ada dalam masyarakat serta melanggar ajaran-ajaran agama.

Adanya krisis akhlak yang melanda sebagian remaja saat ini, merupakan salah satu akibat dari pengaruh perkembangan global dan kemajuan IPTEK yang tidak seimbang dengan perkembangan nilai-nilai moral yang baik. Perilaku remaja yang terlalu agresif akan berimbas pada orang lain, yang nantinya tidak hanya merugikan banyak orang, namun juga akan merugikan diri mereka sendiri. Penyimpangan perilaku remaja yang diantaranya adalah penyimpangan nilai-nilai dan etika keagamaan, seperti tidak hormat pada orangtua, pemakaian obat-obatan, minum-minuman keras, serta pergaulan hidup yang bebas. Sebagaimana yang baru-baru ini terjadi, tepatnya di bulan Februari tahun 2019 kemarin terjadi peristiwa

murid menantang gurunya di Gresik, Jawa Timur.⁴ Hal tersebut tengah menjadi sorotan dalam dunia pendidikan.

Maka dari itu keberadaan orang-orang yang ada di sekitar remaja juga sangat memiliki peran penting dalam perkembangan akhlaknya. Mulai dari keluarga, guru, teman, masyarakat, serta orang-orang yang dekat dengan remaja.

Sebagaimana menurut Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dalam *Perspective on Innovative Teaching Model Using Edmodo in Teaching English Phonology: A Virtual Class Development*, menyatakan bahwa:

*“Most of people agree that to prepare creative students, definitely they need to conduct mutual interaction process and become all their responsibilities, those are family, school, and society. Each of them has the different roles and they should conduct all well so that the education of students could achieve the goals.”*⁵

Maksudnya kebanyakan orang sepakat bahwa untuk mempersiapkan siswa yang kreatif, tentunya mereka perlu melakukan proses interaksi timbal balik dan menjadi semua tanggung jawab mereka, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Masing-masing dari mereka memiliki peran yang berbeda dan mereka harus melakukan semua dengan baik sehingga pendidikan siswa dapat mencapai tujuan. Dan salah satu orang yang terpenting adalah seorang guru. Dari sinilah guru atau pendidik menjadi pilar utama dalam membina akhlakul karimah untuk keberhasilan remaja harapan bangsa.

⁴Fenomena murid tantang guru dalam https://news.detik.com/berita/d-4423678/fenomena-murid-tantang-guru-apakah-pendidikan-keras-jadi-solusi?_ga=2.221576984.1054242037.1558929183-1968168389.1558929183 diakses tanggal 27 Mei 2019 pukul 11.07.

⁵Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Students' Perspective on Innovative Teaching Model Using Edmodo in Teaching English Phonology: A Virtual Class Development*, dalam https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/1379/pdf. Diakses pada 24 juni 2019 pukul 11.51.

Pendidik sangat berperan penting dalam segala aspek, seperti yang tertuang dalam Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”⁶

Tugas dan tanggung jawab seorang guru sesungguhnya sangat berat. Dipundaknyalah tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai atau tidak. Secara garis besar, tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada di dalam diri setiap anak didiknya. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan di masa depan. Kecerdasannya meliputi kecerdasan intelektual (kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari segala sesuatu dengan alat-alat berpikir), kecerdasan emosional (hubungan sosial), kecerdasan spiritual (kecerdasan yang mengangkat fungsi internal diri sehingga seseorang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan tertentu). Selain itu pendidik merupakan faktor penting dalam proses pendidikan, sehingga peranannya dapat mempengaruhi keberhasilan sebuah pendidikan.⁷

⁶Undang-undang SISDIKNAS Departemen Agama RI Th.2003. (Jakarta: DitjenKelembagaan Agama Islam Depag, 2003), hal.51

⁷Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2011),hal.108

Aktivitas pendidikan diharapkan mampu membentuk kepribadian seseorang yang insan kamil (sempurna).⁸ Menurut Zakiah Daradjat seperti yang dikutip oleh Moh.Roqib, pendidikan Islam harus mampu membentuk dan membimbing manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji.⁹ Maka dari itu, keberadaan pendidikan agama sangat penting dalam menata kehidupan seseorang, baik dalam penataan hidup pribadi maupun bersama-sama dalam masyarakat.¹⁰

Secara substansial mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan aqidahnya dalam bentuk membentuk terbiasa untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam menjalani hidup bermasyarakat. Pembinaan atau pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan islam, karena seperti yang dilakukan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi, bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.¹¹

Mengingat krisis akhlak yang melanda negeri ini, sebagaimana keluhan dari orangtua, pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia keagamaan dan sosial berkenaan dengan ulah para peserta didik yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, tawuran, obat-obat terlarang dan sebagainya.¹² Maka dari itu, tanggung jawab guru agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik agar menjadi orang yang berakhlakul karimah,

⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 29

⁹Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 31

¹⁰Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosda, 2006), hal. 11

¹¹ Aminudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghadia Indonesia, 2005), hal, 155

¹²Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*. (Surabaya: elKaf, 2005), hal.2

berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang. Guru Pendidikan Agama Islam harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik.

Tugas utama seorang guru Pendidikan Agama Islam telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

“dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”¹³

Oleh karena itu, peran seorang guru Pendidikan Agama Islam sangat penting sebagai pendidik utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karimah terhadap para remaja. Melalui sumber ajaran agama Islam dengan banyak membaca buku-buku keislaman sangat penting dilakukan agar para remaja dapat menghiasi hidupnya dengan akhlak yang baik.

Sebagaimana menurut Dwi Astuti Wahyu Nurhayati yang menyatakan dalam *Effectiveness Of Summarizing In Theaching Reading Comprehesion For Efl Students*, bahwa : “By reading Islamic books will bring good influence on students, namely students consciously or unconsciously will be carried away and moved by the habit of reading Islamic books.”¹⁴

¹³Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/penafsiran al-Qur'an, 1971), hal. 508

¹⁴Dwi Astuti wahyu Nurhayati dan Maylia Wilda Fitriana “*Effectiveness Of Summarizing In Theaching Reading Comprehesion For Efl Students*”, dalam <https://ijotl-tl.solocls.org/index.php/ijotl/article/view/49/35> diakses tanggal 28 Mei 2019

Maksudnya Dengan membaca buku Islam akan membawa pengaruh baik pada siswa yaitu siswa dengan sadar atau tanpa sadar akan terbawa dan terarahkan oleh kebiasaan dalam membaca buku Islam. Dengan begitu siswa mampu membentuk kualitas akhlak yang baik sehingga para siswa dapat melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan norma agama, norma hukum, dan norma kesusilaan.

Peneliti melakukan wawancara tentang pembinaan akhlak di lembaga SMA Negeri 1 Tulungagung, sebagai berikut:

SMAN 1 Tulungagung merupakan salah satu sekolah menengah atas yang bisa dikatakan masih dini karena usia sekolah baru 5 tahun berjalan, sehingga peran guru-guru dalam meningkatkan kualitas lembaga masih berproses pada optimal, terlebih mengenai pendampingan dalam IPTEK dan Sain. Seraya dalam pembinaan akhlak siswa untuk mampu bersaing dengan lembaga-lembaga yang lainnya. Karena kurikulum K13 yang mana K1 adalah kompetensi yang berkaitan dengan sikap religius, sehingga peran guru PAI sangat menentukan, karna pengembangan religius masuk dalam penilaian raport. Sehingga pihak sekolah menambahkan kegiatan PPK (Peningkatan Pendidikan Karakter), dengan mengadakan kegiatan untuk siswa putra diwajibkan melaksanakan sholat jumat di masjid dilingkungan sekitar sekolahan, dan untuk siswi putri diberikan pembinaan yang dibimbing oleh guru PAI yang perempuan.¹⁵

Kurikulum 2013 mengubah Standar Kompetensi (SK) menjadi Kompetensi Inti (KI). Bahwa kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran mata pelajaran-mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus tunduk pada kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dalam kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti. Kompetensi inti diharapkan mampu

¹⁵Pra penelitian Wawancara dengan waka kurikulum ibu Lilik 3 Desember 2018

membentuk karakter peserta didik melalui proses belajar mengajar. Dalam kompetensi inti terdapat beberapa kompetensi yang dikembangkan.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan penerapan pengetahuan (KI 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap, keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan dan penerapan pengetahuan.

Kurikulum K13 merupakan sebuah kurikulum yang mengedepankan pada sikap dan perilaku peserta didik, pada hakikatnya kurikulum ini menginginkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia juga pandai dalam berbuat dan berfikir.¹⁶

Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi nilai moral untuk membentuk sikap (afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

¹⁶Intan Permatasari,dkk. "Implementasi Kompetensi Inti Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus Di Sma Mta Surakarta), dalam <https://www.google.com/search?q=242162-implementasi-kompetensi-inti-kurikulum-2-ab7a9422&ie=utf-8&oe=utf-8> diakses tanggal 27 Mei 2019

Untuk kurikulum 2013 pencapaian pembentukan karakter anak didik lebih di spesifikasikan.¹⁷

Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak pada peserta didik” karena peneliti masih menemukan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di lembaga pendidikan. Dan peneliti tertarik melakukan penelitian di lembaga pendidikan di “SMAN 1 Tulungagung” karena usia lembaga yang masih 5 tahun berjalan, di samping itu peneliti menemukan hal-hal penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di SMAN N 1 Tulungagung, seperti masih adanya peserta didik yang membolos tidak mengikuti upacara bendera, perkelahian antara sesama siswa.¹⁸ Maka dari itu peneliti megambil judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Pada Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Tulungagung”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *fasilitator* dalam membina akhlak peserta didik di SMAN 1 Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *motivator* dalam membina akhlak peserta didik di SMAN 1 Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *evaluator* dalam membina akhlak peserta didik di SMAN 1 Tulungagung?

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2010), hal. 117

¹⁸Pra penelitian observasi 06 – 29 agustus 2018

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *fasilitator* dalam membina akhlak peserta didik di SMAN 1 Tulungagung.
2. Untuk mendiskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *motivator* dalam membina akhlak peserta didik di SMAN 1 Tulungagung.
3. Untuk mendiskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *evaluator* dalam membina akhlak peserta didik di SMAN 1 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta diharapkan dapat menambah wawasan terutama yang berkaitan dengan pembinaan akhlak siswa khususnya di SMAN 1 Tulungagung.

2. Secara praktis

- a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi acuan bagi lembaga untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas keberagaman siswa terutama dilingkungan sekolah.

- b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi acuan bagi kepala sekolah untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan pembinaan akhlak siswa terutama dilingkungan sekolah yang dipimpin.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menemukan pendekatan pengajaran yang lebih aplikatif sehingga proses belajar dan pembelajaran akan semakin efektif dan berkualitas.

d. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi siswa untuk memotivasi dirinya supaya terus meningkatkan prestasi belajar.

e. Bagi Peneliti

Sebagai motivasi untuk terus berkarya, menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap obyek yang diteliti guna sebagai salah satu pengetahuan ketika menjadi pengajar nantinya.

f. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam merumuskan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya mengenai pengaruh antara prestasi belajar dengan perilaku (akhlak) siswa.

E. Penegasan Istilah

Penelitian ini berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Pada Peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri SMAN 1 Tulungagung”**. Dari judul tersebut, secara sekilas dapat dipahami maksudnya, namun guna menghindari kesalahpahaman, maka perlu adanya penegasan istilah, antara lain:

1. Penegasan Konseptual

Untuk mempermudah memahami isi penelitian ini, kiranya terlebih dahulu penulis menjelaskan istilah-istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Peran: Bisa juga disebut dengan peranan, yaitu yang diperbuat, tugas, hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa.¹⁹
- b. Guru: orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepadapeserta didik.²⁰
- c. Pembinaan: Bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan sehingga tercapai apa yang diharapkan.²¹
- d. Akhlak: Perangai, tabiat, adat.²²

2. Penegasan Operasional

Secara operasional “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak pada peserta didik di SMAN 1 Tulungagung. Yang mana peneliti akan membahas tentang Peranguru sebagai *fasilitator* berisi tentang bagaimana guru memfasilitasi siswa dalam pembinaan akhlak peserta didik SMAN 1 Tulungagung. Peran guru sebagai *motivator* berisi tentang bagaimana guru memberikandukungan dan arahan dalam pembinaan akhlak peserta didik SMAN 1 Tulungagung.

¹⁹Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Apollo Lestari, 1998), hal.454

²⁰Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta:Diva Press, 2014) ,hal.20

²¹Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.144

²²Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: BumiAksara, 1991), hal.198

Dan peran guru sebagai *evaluator* berisi tentang bagaimana guru mendidik siswa agar mereka paham mengenai maksud dan tujuan pembinaan akhlak, sehingga kedepannya tidak mudah terpengaruh keadaan luar yang tidak bertanggung jawab, dan mudah terjerumus pada hal-hal negatif. Maka dari situlah pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pembinaan akhlak terhadap siswa, guna membentengi siswa dari akhlak yang kurang baik atau kurang terpuji.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran umum dari penelitian ini, peneliti memberikan sistematika penulisan skripsi. Adapun sistematika penyusunan penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

Bagian Awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

Bagian Utama (inti), terdiri dari :

Bab I Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini berisi uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini memuat uraian tentang Kajian tentang Peran Guru PAI, yang meliputi pengertian Guru PAI, Syarat-Syarat menjadi Guru PAI , Pengertian Peran, Tugas Dan Peran Guru. Kajian tentang Akhlak, yang meliputi pengertian Akhlak, Dasar dan Tujuan Akhlak,

Macam-macam Akhlak. Kajian tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak. Hasil penelitian terdahulu yang relevan, dan paradigm penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Pada bab ini berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan fokus penelitian dan hasil analisis data.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian. Pada bagian pembahasan, memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, posisi temuan, atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap darilapangan.

BAB VI Penutup. Bab ini memuat tentang kesimpulan penelitian dan saran-saran.

Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran yang meliputi pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi, profil lokasi penelitian, surat permohonan ijin penelitian, surat keterangan melaksanakan penelitian, kartu bimbingan, foto-foto dokumentasi, dan biodata penulis.